

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Solidaritas dan konflik antar sesama pengamen jalanan

Solidaritas merupakan kesepakatan bersama dan dukungan, kepentingan dan tanggung jawab antar individu dalam kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara dan tindakan kolektif untuk sesuatu hal apa yang membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat. Dalam masyarakat sederhana terutama berbasis di sekitar nilai-nilai kekerabatan dan berbagi. Dalam masyarakat yang lebih kompleks terdapat berbagai teori mengenai apa yang memberikan kontribusi rasa solidaritas sosial.

Durkheim mengkaji masyarakat ideal berdasarkan konsep solidaritas sosial. Solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok, yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional.¹⁹ Solidaritas ini terbagi kepada dua bagian : solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

¹⁹ Dr.Philastrid S.Susanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Binacipta 1983), hal. 112-114

Solidaritas mekanik pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen bersama yang tergantung pada individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. karena itu, individualitas tidak berkembang ; individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya.

Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja sangat minim. Sebaliknya solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu berdasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Sebagai suatu masyarakat yang tertutup yang biasa bersaing dari kota besar, di desa ditemukan apa yang oleh Durkheim dikenal sebagai solidaritas mekanik yaitu karena orang tidak dapat berbuat lain dan tidak mempunyai alternatif

lain dari pada melebur diri dalam kolektivitas desa suatu masyarakat yang terpencil biasanya mempunyai sifat:

- a. Memiliki ikatan lebih kuat ke dalam dari pada keluar.
- b. Perhatian bersifat lebih local dan dipusatkan pada kehidupan desa dengan sikap menghindari pertentangan dan lebih banyak bersatu dengan mereka yang sependapat (*like minded*).
- c. Kekurangan individu dirasakan sebagai kekurangan masyarakat desa keseluruhan.

Suatu hukum sejarah bahwa solidaritas mekanis yang mula-mula bersifat berdiri sendiri, atau hampir begitu makin lama makin kehilangan pengaruhnya, dan solidaritas organis sedikit demi sedikit menjadi dominan.²⁰

Tetapi bilamana cara bagaimana orang-orang itu berlaku solider mendapat perubahan, maka struktur-struktur masyarakat tidak dapat pasti berubah. Bentuk tubuh pasti mengalami perubahan antara hubungan-hubungan antara molekul tidak lagi sama. Oleh karena itu kalau pernyataan terdahulu benar, maka seharusnya ada dua tipe sosial yang cocok dengan dua tipe solidaritas.

2. Konflik

Konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya

²⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, tt), hal.132

tidak berdaya. Konflik biasanya diberi pengertian sebagai satu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, pendapat, faham dan kepentingan di antara dua pihak atau lebih. Pertentangan ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan, bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan.²¹

Sumber adanya konflik bermacam-macam antara lain perbedaan ras, perbedaan agama, kebudayaan, kepentingan-kepentingan pribadi dalam berbagai segi kehidupan, juga karena perubahan sosial. Perasaan memegang peranan utama dalam mempertajam perbedaan sehingga terjadi perselisihan atau pertikaian.

Konflik muncul diakibatkan salah satunya perebutan sumber daya. Pihak-pihak yang berkonflik saling tergantung saling tergantung satu sama lain, karena kepuasan seseorang tergantung perilaku pihak lain. Jika kedua pihak merasa tidak perlu untuk menyelesaikan masalah, maka perpecahan tidak dapat dihindari. Selama ini konflik sering dihubungkan dengan agresi, yang menyatakan bahwa konflik dan agresi merupakan dua hal yang berbeda. Konflik tidak selalu menghasilkan kerugian, tetapi juga membawa dampak-dampak yang merugikan bagi individu. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan, bahwa konflik adalah suatu pertentangan dalam bentuk-bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tak langsung, sampai pada bentuk perlawanan terbuka antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung satu sama lain yang sama-

²¹ Imam Asyari, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 125

sama merasakan tujuan yang saling tidak cocok, kelangkaan sumber daya dan hambatan yang didapat dari pihak lain dalam mencapai tujuannya.

Soerjono soekanto mengemukakan konflik dibedakan menjadi 5 bentuk yaitu:

- a. Pertentangan pribadi
- b. Pertentangan rasial
- c. Pertentangan antar kelas-kelas sosial
- d. Pertentangan politik
- e. Pertentangan yang bersifat internasional.

Faktor-faktor yang menyebabkan konflik :

- a. Perbedaan individu
- b. Perbedaan latar belakang budaya
- c. Perbedaan kepentingan
- d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat

Konflik dapat berdampak :

- a. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
- b. Keretakan hubungan antar anggota kelompok.
- c. Perubahan kepribadian pada individu.
- d. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia.
- e. Akomodasi, dominasi bahwa penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Akibat konflik menghasilkan:

- a. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
- b. Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai
- c. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga, dll.
- d. Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia.
- e. Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Para pakar teori telah mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat menghasilkan respon terhadap konflik menurut sebuah skema dua dimensi, pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya. Skema ini akan menghasilkan hipotesa sebagai berikut:

Pengertian yang tinggi untuk hasil kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Pengertian yang tinggi untuk hasil kita sendiri, hanya akan menghasilkan percobaan untuk “memenangkan” konflik. Pengertian yang tinggi untuk hasil pihak lain, hanya akan menghasilkan percobaan yang memberikan “kemenangan” konflik bagi pihak tersebut. Tiada pengertian untuk kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk menghindari konflik.

Menurut De Moor, dalam suatu sistem sosial konflik terjadi jika para penghuni sistem tersebut membiarkan dirinya membimbing oleh

tujuan-tujuan (nilai-nilai) yang bertentangan dan terjadi secara besar-besaran.

Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi 6 macam :

- a. Konflik antara atau dalam peran sosial, misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi.
- b. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
- c. Konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir.
- d. Konflik antar satuan nasional.
- e. Konflik antar atau tidak antar agama.
- f. Konflik antar politik.

Segi positif konflik adalah:

- a. Memperjelas aspek-aspek kehidupan.
- b. Memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma dan nilai-nilai.
- c. Jalan untuk mengurangi ketergantungan antar individu dan kelompok.
- d. Membantu menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma-norma baru.
- e. Sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang ada.

Segi negatif konflik adalah:

- a. Keretakan hubungan antar individu dan kelompok²²

²² Maryati, Kun, Dkk. *Sosiologi untuk SMA kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, tt.), hal. 25.

Menurut Coser, konflik dapat bersifat fungsional secara positif maupun negatif. Fungsional secara positif apabila konflik tersebut berdampak memperkuat kelompok, sebaliknya bersifat negatif apabila bergerak melawan struktur. Dalam kaitannya dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat, konflik bersifat fungsional negatif apabila menyerang suatu nilai inti. Dalam hal konflik antar suatu kelompok dengan kelompok lain, konflik dapat bersifat fungsional positif karena akan membantu pemantapan batas-batas struktural dan mempertinggi integrasi dalam kelompok.

Dalam format yang berbeda, situasi konflik sebagaimana digambarkan dalam kasus antar pemilik rumah dan penyewa rumah, juga dapat terjadi dalam bentuk kehidupan sosial yang lain. Konflik antar generasi misalnya, dapat terjadi karena perbedaan orientasi nilai antar generasi tua dan generasi muda. Di satu pihak, generasi tua masih berpegang pada nilai-nilai lama sehingga memandang apa yang dilakukan oleh generasi muda sebagai penyimpangan nilai. Di lain pihak, generasi muda dengan menggunakan orientasi nilai yang baru, memandang generasi tua bersikap kolot. Situasi semacam ini banyak dijumpai dalam masyarakat yang sedang berada pada proses transformasi dan proses perubahan sosial yang pesat.

3. Pengamen

Pengamen berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb). Untuk mencari uang, Amen / pengamen (penari,

penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum). Jadi pengamen itu mempertunjukkan keahliannya di bidang seni.

Pengamen atau sering disebut pula sebagai penyanyi jalanan, sementara musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai musik jalanan. Salah satu awal munculnya bentuk musik jalanan yang kita kenal sekarang ini seperti di Indonesia, budaya ngamen semacam sekarang ini, sudah ada sejak abad ketiga belas, sejak kejayaan kerajaan Kediri atau Kahuripan. Pada saat itu sudah dikenal rombongan kesenian musik yang berjalan dari satu tempat ke tempat lain, dan menghibur lewat syair atau pantun yang berisi dongeng Panji. Keberadaan mereka terkadang berarti sakral bagi masyarakat yang mereka lewati, karena apa yang mereka lantunkan tidak hanya sekedar hiburan, akan tetapi juga terkadang berisi nasehat, isyarat, bahkan ramalan masa depan dari situasi.²³

Karena musik jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang di dunia kesenian.

Faktor-faktor penyebab munculnya pengamen

- a. Faktor Intern meliputi :kemalasan, tidak mau bekerja keras, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.

²³ Awan Sundiawan, *Pengamen Bukan Pengemis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 58

b. Faktor ekstern meliputi :

- Faktor ekonomi : pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada
- Faktor pendidikan : rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja.
- Faktor lingkungan : anak dari keluarga pengamen telah mendidik anak menjadi pengamen pula.

B. Motif Pengamen

Ada 3 motif yang dapat mengelompokkan mereka berdasarkan Motif:

1. Pengamen profesi

Adalah mereka yang seutuhnya menggantungkan hidup dari kegiatan mengamen. Motif mengamen timbul sebagai jalan hidup atau bahkan cita-cita. Pembawaan mereka tampak dalam keseharian mereka yang tergabung dalam komunitas, yang entah komunitas bernama atau tak bernama. Mereka berlatih bersama, saling bertukar ilmu, saling membagi pengalaman, juga berdiskusi. Hal lain tampak dalam penampilan mereka saat pentas. Mereka selalu mengedepankan kualitas dan mengikuti perkembangan tren musik. Tujuan mereka satu, menghibur orang untuk mendapatkan uang receh. Maka tak jarang banyak ditemui pengamen legendaris yang sudah berusia lanjut.

2. Pengamen kecelakaan

Adalah mereka yang bertahan hidup dari mengamen tapi tidak sepenuhnya. Motif pengamen timbul sebagai bentuk ketidaksengajaan.

Mengamen timbul akibat tuntutan. Tuntutan itu bisa datang dari kondisi ekonomi, menunggu mendapatkan pekerjaan, ataupun paksaan dari pihak lain, misalnya anak kecil yang dipelihara bos gembel (istilah untuk pemimpin/ bos kaum jalanan) untuk mengamen, dan menyeter hasil ngamennya. Pembawaan mereka tampak dalam penampilan yang ala kadarnya dan serta tertekan. Tujuan mereka mengamen hanya untuk bertahan hidup, dan demimelayani bos mereka.

3. Pengamen Dadakan

Adalah mereka yang melakukan aktivitas mengamen bukan sebagai sandaran hidup untuk mencari makan. Motif pengamen timbul sebagai bentuk kreatif, iseng, atau desakan kebutuhan akan uang yang mendadak. Mereka biasanya hadir secara kelompok atau teman sepermainan. Tujuan mereka ada yang sedang mencari dana untuk membiayai kegiatan atau proyek mereka, ada yang iseng mengisi waktu luang, ada yang sekedar uji nyali, atau untuk patungan beli obat. Pembawaan mereka agak sulit dikenali, ada yang mengamen dengan kualitas baik, ataupun sebaliknya.

Desakan mengamen hanya dua, motif ekonomi dan budaya. Dalam hal ekonomi sudah jelas posisi pemerintah dan pemegang sektor modal yang dipertanyakan. Dalam hal kebudayaan, kalau profesi mengamen dapat dipelihara dengan baik oleh kelembagaan, dapat memperkaya kanzanah budaya bangsa Indonesia. Bahkan di negara maju

sekalipun seperti Jerman dan Austria, pengamen selalu hadir dalam kehidupan masyarakatnya sebagai bagian dari budaya.

C. Macam-macam pengamen

Berikut ini adalah macam atau jenis-jenis pengamen :

1. Pengamen Baik

Pengamen yang baik adalah pengamen profesional yang memiliki kemampuan musikalitas yang mampu menghibur sebagian besar pendengarnya. Para pendengar pun merasa terhibur dengan pengamen yang baik sehingga mereka tidak sungkan untuk memberi uang receh maupun uang besar untuk pengamen jenis ini. Pengamen ini pun sopan dan tidak memaksa dalam meminta uang.

2. Pengamen Tidak Baik

Pengamen yang tidak baik yaitu merupakan pengamen yang permainan musiknya tidak enak didengar oleh para pendengarnya. Namun pengamen ini umumnya sopan dan tidak memaksa para pendengar untuk memberikan sejumlah uang. Tetapi ada juga yang menyindir atau mengeluh langsung ke pendengarnya jika tidak mendapatkan uang seperti yang diharapkan.

3. Pengamen Pengemis

Pengamen ini tidak memiliki musikalitas sama sekali dan permainan musiknya ngawur dan seenaknya sendiri. Setelah mengamen mereka tetap menarik uang receh dari para pendengarnya. Dibanding mengamen mereka lebih mirip pengemis karena hanya bermodal dengkul

dan nekat saja dalam mengamen serta hanya berbekal belas kasihan orang lain dalam mencari uang.

4. Pengamen Pemalak (Penebar Teror)

Pengamen yang satu ini adalah pengamen yang lebih suka melakukan teror kepada para pendengarnya sehingga para pendengar merasa lebih memberikan uang receh dari pada mereka diapa-apakan oleh pengamen tukang palak tersebut. Mereka tidak hanya menyanyi tetapi kadang hanya membacakan puisi-puisi yang menebar dengan pembawaan yang meneror kepada para pendengar. Pengamen jenis ini biasanya akan memaksa minta diberi uang dari tiap pendengar dengan modal teror.

5. Pengamen Penjahat

Pengamen penjahat adalah pengamen yang tidak hanya mengamen tetapi juga melakukan tindakan kejahatan seperti sambil mencopet, sambil nodong, menganiaya orang lain, melecehkan orang lain, dan lain sebagainya.

6. Pengamen Cilik (Anak-anak)

Pengamen jenis ini ada yang bagus tetapi ada juga yang sangat tidak enak didengar. Yang tidak enak didengar inilah yang lebih condong mengemis daripada mengamen. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka hanya anak-anak bocah cilik yang menjadi korban situasi dari orang-orang jahat dan tidak kretif di sekitarnya. Pengamen anak ini bisa dipaksa menjadi pengamen oleh orang tua, oleh preman, dsb namun juga ada yang atas kemauan sendiri dengan berbagai motif. Sebaiknya jangan diberi uang

agar tidak ada anak-anak yang menjadi pengamen. Mereka seharusnya tidak berada di jalanan.²⁴

D. Kerangka Teoritik

1. Teori Emile Durkheim

Untuk menjelaskan adanya fenomena solidaritas dan konflik antar sesama pengamen jalanan yang ada di perempatan jalan raya Gelam Candi Sidoarjo yaitu pengamen jalanan dengan menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim (solidaritas mekanik, solidaritas organik). Salah seorang ahli sosiologi awal yang secara rinci, membahas perbedaan dalam pengelompokan ini ialah Durkheim. Dalam bukunya *The Division Of Labor in Society* (1968) ia membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, yang oleh Durkheim dinamakan segmental.

Dalam masyarakat demikian kelompok manusia tinggal secara tersebar dan hidup terpisah satu dengan yang lain. Masing-masing kelompok dapat memenuhi keperluan mereka masing-masing tanpa memerlukan bantuan atau kerja sama dengan kelompok di luarnya. Masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh anggota lain ; pembagian kerja belum berkembang. Peran

²⁴ Yoga Adi Pratama, *Macam-macam Pengamen*, Jakarta: Bineka Cipta, 2008 Hal 85

semua anggota sama sehingga ketidakhadiran seorang anggota kelompok tidak mempengaruhi kelangsungan hidup kelompok karena peran anggota tersebut dapat dijalankan orang lain.²⁵

Dalam masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan ialah persamaan perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh warga masyarakat diikat oleh apa yang dinamakannya kesadaran kolektif, hati nurani kolektif (*collective conscience*), suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstern serta memaksa. Sanksi terhadap pelanggaran hukum di sini bersifat represif, barang siapa melanggar solidaritas sosial akan dikenai hukuman pidana. Kesadaran bersama tersebut mempersatukan para warga masyarakat, dan hukuman terhadap pelanggar aturan bertujuan agar ketidakseimbangan yang diakibatkan oleh kejahatan tersebut dapat dipulihkan kembali.

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antar bagian. Tiap anggota menjalankan peran berbeda, dan di antara berbagai peran yang ada terdapat kesalingtergantungan antara bagian suatu organisme biologis. Karena adanya ketidak hadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat.

²⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, UI, 2004), hal. 135

Pada masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif atau hati nurani kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin di antara berbagai kelompok profesi. Di sini pun hukum yang menonjol bukan lagi hukum pidana melainkan hukum perdata. Dalam hal terjadi pelanggaran terhadap kesepakatan bersama maka yang berlaku ialah sanksi restitutif, si pelanggar harus membayar ganti rugi kepada pihak yang menderita kerugian untuk mengembalikan keseimbangan yang telah dilanggarnya.

2. Teori Fungsional Struktural

Untuk menjelaskan fenomena solidaritas dan konflik antar sesama pengamen jalanan di perempatan jalan raya Gelam Candi Sidoarjo, maka peneliti menggunakan teori fungsional struktural. Menurut pandangan, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara masyarakat memotivasi dan menempatkan individu pada posisi yang tepat. Penempatan sosial yang tepat dalam masyarakat menjadi masalah karena tiga alasan mendasar yaitu: pertama, posisi tertentu lebih menyenangkan untuk diduduki ketimbang posisi yang lain, kedua, posisi tertentu lebih penting untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat ketimbang posisi yang lain. Ketiga, posisi-posisi sosial yang berbeda memerlukan bakat dan kemampuan yang berbeda pula.

Dalam fungsional struktural, istilah struktural dan fungsional tidak selalu perlu dihubungkan, meski keduanya biasanya dihubungkan. Kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan

Marx membagi masyarakat atas dua kelas utama yaitu kaum borjuis (pemilik alat produksi) dan kaum protetor (kaum pekerja). Menurut Marx kaum borjuis sebenarnya mengendalikan pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan dan ekonomi.

Beberapa ahli berpendapat bahwa konflik memiliki fungsi yang positif, bahkan para penganut Marx membela pendiriannya yang cukup ekstrim, yaitu bahwa konflik merupakan satu-satunya syarat mutlak dan eksklusif untuk mencapai kemajuan masyarakat. Pendirian ini didukung oleh filsafat Karl Marx, yaitu filsafat materialisme dialektik dan materialisme historis. Teori konflik dibangun atas dasar “paradigma fakta sosial”, tidak berbeda dengan teori fungsional struktural. Namun demikian, pola pikir teori konflik bertentangan dengan teori fungsional struktural. Tokoh teori konflik yang hasil pemikirannya secara ekstrim berseberangan dengan teori fungsional struktural adalah Ralf Dahrendorf, di antaranya:

- (a) Masyarakat berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, sedang menurut teori konflik justru sebaliknya, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya.
- (b) Setiap elemen dianggap memberikan dukungan terhadap stabilitas, sedang teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.

(c) Anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, sedang teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.²⁷

Teori konflik memiliki beberapa asumsi, antara lain:

Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki sejumlah kepentingan yang paling dasar yang mereka inginkan dan mereka berusaha untuk mendapatkan kepentingan tersebut.

Kekuasaan mendapatkan penekanan sebagai pusat hubungan sosial. Kekuasaan bukan hanya merupakan sesuatu yang langka dan tidak terbagi secara merata, sehingga merupakan sumbu konflik, berarti juga pada hakekatnya kekuatan itu bersifat pemaksaan.

Idiologi dan nilai-nilai di pandang sebagai siatu senjata yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berbeda, dan mungkin bertentangan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Idiologi dan nilai sama sekali bukan merupakan sarana untuk mencapai integrasi dan mengembangkan identitas suatu bangsa.²⁸

Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi. Konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok dan antar individu dengan

²⁷ Ian Craib, 1992, *Teori-teori Sosial Modern*, Rajawali, Jakarta

²⁸ Judistira K. Garna, Prof Ph.D, 1992, *Teori-teori Perubahan Sosial*, Unpad: Bandung

kelompok. Baginya konflik dengan luar (out group) dapat menyebabkan mantapnya batas-batas struktural, akan tetapi di lain pihak konflik dengan luar (out group) akan dapat memperkuat integrasi dalam kelompok yang bersangkutan. Misalnya konflik antar pengamen tentang pembagian wilayah mengamen yang terorganisir maupun yang tidak terorganisir di perempatan jalan raya Gelam Candi Sidoarjo. Biasanya apabila para pengamen yang tidak mentaati kesepakatan yang sudah ditentukan maka akan terjadi konflik dari dalam sendiri maupun dari luar. Sebaliknya apabila para pengamen mentaati kesepakatan yang telah dibuat maka akan memperkuat tali kekompakan kelompoknya masing-masing.

Konflik antar suatu kelompok dengan kelompok lain dapat menyebabkan solidaritas anggota kelompok dan integrasi meningkat, dan berusaha agar anggota-anggota jangan sampai pecah. Akan tetapi, tidaklah demikian halnya apabila suatu kelompok tidak lagi merasa terancam oleh kelompok lain maka solidaritas kelompok akan mengendor, dan gejala kemungkinan adanya perbedaan dalam kelompok akan tampak. Di sisi lain, apabila suatu kelompok selalu mendapat ancaman dari kelompok lain maka dapat menyebabkan tumbuh dan meningkatnya solidaritas anggota-anggota kelompok. Perlu diketahui bahwa suatu kelompok yang sering terlibat dalam suatu konflik terbuka, hal tersebut sesungguhnya memiliki solidaritas

yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat konflik sama sekali.²⁹

Sementara menurut Lewis A. Coser konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua kelompok atau lebih. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua yaitu :

1. Konflik realistik, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan.
2. Konflik non realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.

Coser juga berpendapat bahwa kondisi-kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok akan membantu memantapkan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok. Tingkat konsensus sebelum konflik merupakan hubungan timbal balik paling penting dalam konteks konflik dapat



²⁹ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, tt), hal. 30

mempertinggi persatuan kelompok. Namun bilamana konsensus dasar suatu kelompok lemah, maka ancaman dari luar dapat mengancam perpecahan. Misalnya konflik antar suatu pengamen dimana setelah terjadi konflik maka dapat meningkatkan solidaritas yang erat dan kekompakan serta rasa kebersamaan yang kuat.

Coser berpendapat bahwa tidak selamanya konflik bersifat negative saja, konflik juga bisa mengarah ke hal yang positif. Semakin dekat suatu hubungan semakin besar pula rasa kasih sayang yang sudah tertanam sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya interaksi dengan integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil in group merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat.

2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- a. Desi Kristina, 2009, dari Universitas Muhammadiyah sidoarjo tentang interaksi sosial pada pengamen di terminal larangan Sidoarjo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang membahas tentang pengamen yang memulai aksinya di perempatan jalan, di warung, di rumah makan, di perumahan, di kampung, di pasar, dsb. Dampak dari interaksi sosial memberikan pandangan bahwa

interaksi sosial sangat mempengaruhi kesehatan mental. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu.

- b. Yulida Dwi Ari Mayasari, 2011. Stratifikasi, konflik dan solidaritas antar pengamen di Taman Bungkul Surabaya. Dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang membahas tentang pengamen yang terorganisir dan pengamen yang tidak terorganisir. Untuk pembagian wilayah ngamen juga sudah dibagi. Untuk wilayah sebelah timur makam merupakan tempat wilayah pengamen terorganisir sedangkan untuk wilayah sebelah barat makam wilayah pengamen yang tidak terorganisir.

Berbeda dengan penulisan skripsi saya, yang mengambil tema tentang solidaritas dan konflik antar sesama pengamen jalanan di perempatan jalan raya Gelam Candi Sidoarjo. Dalam penelitian juga menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan adanya pembagian wilayah yang membuat para pengamen menjadi konflik yang berbagai macam sehingga dengan terjadinya pergesekan-pergesekan mengakibatkan para pengamen menjadi lebih erat tingkat solidaritasnya antar sesama pengamen.